

**WUJUD DAN FUNGSI PEMARKAH PENOLAKAN  
PENJUAL DALAM BAHASA INDONESIA DIALEK PARE-  
PARE PADA TRANSAKSI JUAL BELI**

**(Studi Kasus Transaksi Jual Beli Di Pasar Sentral Lakessi Pare-Pare)**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**H. Rahmatia**

**Nim: A.310040047**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN  
DAERAH FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2008**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungan masyarakat. Ada dua cara untuk melakukan komunikasi yaitu secara tertulis dan secara lisan. Secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung sedangkan secara lisan merupakan hubungan langsung. Dalam hubungan langsung akan terjadi sebuah percakapan antara individual atau kelompok. Percakapan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur sehingga terjadi komunikasi dan untuk berkomunikasi manusia memakai sebuah alat komunikasi yaitu bahasa.

Bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1992: 21). Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain. Tanpa bahasa manusia akan lumpuh dalam berkomunikasi maupun berinteraksi antara individu maupun kelompok. Dengan demikian manusia tidak dapat terlepas dari bahasa. Pernyataan ini senada dengan pendapat Samsuri (1987: 4) bahwa manusia tidak lepas memakai bahasa karena bahasa adalah alat yang dipakainya untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatannya, serta sebagai alat untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahasa adalah tanda yang jelas

dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa; tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Dari pembicaraan seseorang kita dapat mengungkap tidak saja keinginannya, tetapi juga motif keinginannya, latar belakang pendidikannya, pergaulannya, adat istiadatnya, dan lain sebagainya (Samsuri, 1987: 4).

Bahasa dalam peristiwa tutur digunakan untuk membentuk dan membina hubungan sosial. Hal ini dikarenakan sebagian besar interaksi manusia diwarnai oleh hubungan antarindividu. Pernyataan di atas senada dengan pendapat Nababan (1991: 1) bahwa fungsi bahasa untuk komunikasi yaitu sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat. Beragam pemakaian bahasa menimbulkan keanekaragaman bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aplikasi bahasa sebagai alat komunikasi adalah penggunaan bahasa dalam interaksi penjual dan pembeli di pasar atau di tempat perdagangan. Seperti interaksi dalam masyarakat pada umumnya, interaksi jual beli antara penjual dengan pembeli menggunakan bahasa. Percakapan mereka memiliki ciri berupa dialek. Percakapan antara penjual dan pembeli yang membicarakan satu topik, yaitu tawar menawar harga barang, yang terdapat variasi penolakan penjual. Seperti percakapan yang terjadi dalam interaksi penjual dan pembeli di pasar sentral Lakessi kotamadya Pare-pare Sulawesi Selatan yang menimbulkan variasi bahasa penolakan.

Secara geografis Luas wilayah Kota Parepare tercatat 99,33 km<sup>2</sup> yang secara administratif pemerintahan terbagi menjadi 21 Kelurahan Definitif yang terbagi dalam tiga wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Bacukiki, Kecamatan

Ujung dan Kecamatan Soreang. Wilayah kotanya sendiri diapit oleh kabupaten Pinrang, Sidenreng Rappang, Barru, selat Makassar, Enrekang serta Majene. Adapun jumlah penduduknya kurang lebih 110 ribu jiwa. Dari komposisi penduduk kota Parepare menurut mata pencaharian, 37,59% atau 12.748 jiwa penduduk dari usia 10 tahun keatas bekerja dalam lapangan usaha perdagangan, bidang jasa 26,52% atau 8.994 jiwa, dan usaha telekomunikasi menempati urutan ketiga dengan 4.916 jiwa atau 14,50%. Jumlah industri formal adalah 278 industri dengan 1.717 tenaga kerja sedangkan industri non formal 637 industri dengan 1.966 tenaga kerja.

Masyarakat Pare-Pare adalah masyarakat yang majemuk karena terdiri dari beberapa suku dan etnis. Suku yang terdapat di kota ini adalah suku Bugis, Mandar, Makassar serta Toraja. Adapun etnis yang juga terdapat di kota ini adalah etnis Cina dan Jawa. Suku Bugis merupakan suku yang dominan.

Perdagangan merupakan pekerjaan etnis Cina yang bertempat tinggal di kota Pare-Pare. Perdagangan emas dan elektronik merupakan sektor yang dikuasai oleh etnis Cina. Seluruh pedagang emas dan elektronik di kota Pare-Pare merupakan masyarakat dari etnis Cina. Karena itu, mereka berada pada tingkat sosial ekonomi yang bisa disebut kaya. Adapun etnis Jawa adalah masyarakat yang menguasai bidang perdagangan makanan. Hampir seluruh masyarakat etnis Jawa memiliki usaha warung makan. Selain warung makan, penjualan tahu tempe di kota Pare-Pare, seluruhnya dikuasai oleh etnis Jawa.

Meskipun masyarakat kotamadya Pare-Pare berasal dari beragam suku, namun dalam kehidupan sehari-hari, masyarakatnya terkenal dengan rasa gotong royong dan hubungan kekerabatan yang tinggi. Hal ini sangat terlihat pada saat

diadakannya acara-acara, seperti acara pernikahan, mengantar calon haji, aqiqah, sunnatan, khatam Al-Qur'an dan kematian. Meskipun mereka bisa saja memesan makanan melalui katering, makanan yang disajikan dalam acara tersebut dimasak bersama-sama.

Masyarakat Pare-Pare yang terkenal heterogen, memiliki kebudayaan yang beragam. Meski suku Bugis adalah suku yang dominan, namun dalam keseharian masyarakat kota ini sangat terbuka dengan kebudayaan atau kebiasaan baru dan komunitas yang lain. Hal ini dikuatkan oleh keadaan kota yang relatif aman, meskipun banyak komunitas yang berdiam di kota Pare-Pare.

Budaya *sipakatau*' (Bahasa Bugis: 'saling menghormati') sangat dijunjung oleh masyarakat kota Pare-Pare dalam segala bidang. Saling membutuhkan yang diyakini oleh masyarakat, adalah hal yang mengharuskan masyarakat untuk saling menghargai satu sama lain, untuk menuju hidup yang lebih baik di masa yang akan datang.

Secara khusus kebudayaan Bugis adalah gambaran masyarakat kota ini, meski tidak tertutup kemungkinan tercampur oleh kebiasaan/kebudayaan dari etnis dan komunitas lain. Dikarenakan masyarakat Pare-Pare berasal dari beberapa suku dan etnis, tentu saja bahasa yang digunakan di kota ini pun bermacam-macam. Bahasa yang digunakan masyarakat Pare-Pare dalam interaksi sehari-hari adalah bahasa daerah Bugis, bahasa daerah Mandar, bahasa daerah Makassar, bahasa daerah Toraja, bahasa Cina, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Masing-masing bahasa digunakan oleh masing-masing suku dalam berinteraksi dengan kalangannya sendiri. Walaupun bahasa Bugis merupakan bahasa daerah yang paling dominan, namun bahasa yang digunakan dalam

interaksi sehari-hari antarsuku adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Pare-Pare memiliki keunikan tersendiri. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, bahasa Indonesia dialek Pare-Pare memiliki corak atau karakter tersendiri, baik dari bentuk bahasanya maupun intonasi pengucapannya. Karakter yang sangat kental itulah yang membuat masyarakat Pare-Pare mudah dikenali.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat yang mendiami kota Pare-Pare, selain masyarakat asli, adalah masyarakat yang berasal dari kabupaten yang berada di sekitar Pare-Pare, seperti kabupaten Pinrang, kabupaten Sidrap, kabupaten Barru, dan lain-lain yang semuanya memiliki dialek yang khas dan sangat berbeda. Bahasa Indonesia dialek Sidrap memiliki nada yang sangat tinggi dan kedengaran kasar, oleh karena itu sangat sering membuat orang lain (bukan orang Sidrap) merasa dibentak, akan tetapi sebenarnya bahasanya halus. Berbeda dengan bahasa Indonesia dialek Pinrang, yang memiliki nada lebih rendah, bahkan terkesan lemah lembut tetapi bahasanya kasar. Ragam bahasa inilah yang bercampur di kota Pare-pare sehingga dialek masyarakat Pare-Pare sangat beragam. Ada yang mengikuti dialek Pinrang, ada yang mengikuti dialek Sidrap, dan ada pula yang mencampur kedua dialek itu sehingga tercipta dialek yang bernada tinggi dan kasar serta dialek yang bernada rendah dan lembut. Terciptalah bahasa Indonesia dialek Pare-Pare.

Sebagai wilayah yang didiami oleh bermacam-macam latar belakang masyarakat yang berbeda, sangat memungkinkan terjadinya percampuran

bahasa. Hal ini pula yang menyebabkan timbulnya ragam bahasa yang bervariasi.

Dialog antara penjual dan pembeli akan selalu terjadi dalam interaksi masyarakat di sebuah pasar, baik berupa penawaran barang oleh penjual, penawaran harga oleh pembeli, maupun penolakan penawaran harga oleh penjual. Demikian pula halnya di pasar sentral Lakessi kotamadya Pare-Pare.

Di setiap Kecamatan di Kota Parepare sudah terdapat pasar sebagai fasilitas untuk perdagangan dan tempat perbelanjaan antara lain : Pasar Lakessi, Pasar Labukkang, Pasar Sumpang Minangae, Pasar Senggol, dan Pasar WekkeE. Pasar-pasar tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pasar Utama

Pasar Lakessi terletak di bagian Utara pusat kota, berfungsi sebagai pasar regional yang mensuplai barang ke pasar-pasar lainnya di Kota Parepare, utamanya sayur-sayuran dan buah-buahan. Sayuran dan buah-buahan tersebut umumnya berasal dari luar Kota Parepare, yaitu dari daerah tetangga seperti Kabupaten Sidrap, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Enrekang, dan Kabupaten Wajo yang pendistribusiannya langsung di Pasar Lakessi ini.

2. Pasar Kedua

Pasar Labukkang terletak di tengah pusat kota dan berada di dekat Pelabuhan Nusantara, serta merupakan pasar kedua teramai di Kota Parepare setelah Pasar Lakessi. Jenis bangunan yang terdapat di Pasar Labukkang terdiri dari 60 kios dan 243 los.

### 3. Pasar Ketiga

Pasar Sumpang Minangae terletak di bagian Selatan pusat kota dan disekitarnya terdapat Tempat Pelelangan Ikan di Muara Sungai Karajae. Jenis bangunan yang terdapat di Pasar Sumpang Minangae terdiri dari 18 kios dan 96 los.

### 4. Pasar Keempat

Pasar Senggol terletak di pesisir pantai tepat di belakang kawasan pertokoan di bagian pusat perkotaan, pasar ini tidak mempunyai prasarana, tetapi hanya merupakan pedagang kaki lima yang ditempatkan secara teratur, kegiatannya di mulai pada sore hari hingga sampai malam hari.

### 5. Pasar Kelima

Pasar kelima ini merupakan pasar yang diperuntukkan untuk bahan-bahan hasil kerajinan dan meubel kayu. Pasar ini terletak di Kelurahan Lemoe tepatnya di Kompleks Perumnas WekkeE. Jenis bangunan di Pasar WekkeE terdapat 24 los untuk tempat berdagang.

Jumlah pedagang yang ada di Pasar Lakessi dan melakukan aktifitas di Pasar Lakessi tercatat sekitar 1.306 orang pedagang dari kapasitas bangunan kios, los pasar yang ada sebanyak 1.300 unit. Di samping itu masih ada pedagang tidak tetap dan kaki lima yang melakukan aktivitasnya di pasar tersebut yang jumlahnya sekitar 561 orang pedagang.

Sesuai dengan jenis usaha yang dipasarkan di Pasar Lakessi dibedakan atas pasar kering dan pasar basah. Pedagang yang melakukan aktivitasnya di pasar kering terdiri dari pedagang tekstil, pakaian jadi, sepatu, kosmetik/ asesoris, pecah belah, sembako dan pedagang campuran. Jumlah pedagang yang



ada di pasar kering tersebut adalah 850 orang pedagang. Sedangkan untuk pasar basah terdiri dari pedagang ikan basah dan ikan kering, daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan warung, dengan jumlah pedagang sekitar 450 orang pedagang. Selain masih ada tambahan pedagang lain sebanyak 561 pedagang tidak tetap dan kaki lima yang menempati areal pelataran dan bagian terbuka di sekitar lokasi pasar.

Perbedaan latar belakang sosial budaya masyarakat Pare-Pare menyebabkan terjadinya percampuran bahasa yang bisa disebut unik, terutama dalam kalimat penolakan penjual terhadap tawaran harga oleh pembeli mengingat mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal inilah yang menarik untuk diteliti guna mengetahui hal-hal di balik kalimat penolakan penjual-penjual tersebut. Seperti wujud pemarkah penolakan dalam kalimat penolakan penjual terhadap tawaran harga oleh pembeli dan lain-lain.

Untuk mengungkap hal tersebut peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Wujud dan Fungsi Pemarkah Penolakan Penjual dalam Bahasa Indonesia Dialek Pare-Pare pada Transaksi Jual Beli (Studi Kasus Transaksi Jual Beli Di Pasar Sentral Lakessi Pare-Pare)”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan yang tidak fokus dalam menganalisis permasalahan, maka penelitian ini dibatasi hanya berfokus pada wacana penolakan dalam bahasa Indonesia dialek Pare-Pare yang disebutkan oleh penjual di pasar sentral Lakessi kotamadya Pare-Pare provinsi Sulawesi Selatan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. bagaimanakah wujud pemarkah penolakan bahasa Indonesia dialek Pare-Pare pada wacana penolakan penjual di pasar sentral Lakessi kotamadya Pare-Pare?
2. apakah fungsi pemarkah penolakan bahasa Indonesia dialek Pare-Pare dalam wacana penolakan penjual di pasar sentral Lakessi kotamadya Pare-Pare?
3. bagaimanakah pelaksanaan prinsip kerja sama pada wacana penolakan penjual dalam interaksi jual beli di pasar sentral Lakessi kotamadya Pare-Pare?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti menentukan tujuan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. mendeskripsikan wujud pemarkah penolakan bahasa Indonesia dialek Pare-Pare pada wacana penolakan penjual di pasar sentral Lakessi kotamadya Pare-Pare.
2. mendeskripsikan fungsi pemarkah penolakan bahasa Indonesia dialek Pare-Pare dalam wacana penolakan penjual di pasar sentral Lakessi kotamadya Pare-Pare.

3. mendeskripsikan pelaksanaan prinsip kerja sama pada wacana penolakan penjual dalam interaksi jual beli di pasar sentral Lakessi kotamadya Pare-Pare.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

### 1. Bagi Penulis

- a. Meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian khususnya penelitian pada bidang bahasa.
- b. Sebagai syarat memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar S1 pada jurusan PBSID Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

### 2. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang bahasa Indonesia dialek Pare-Pare.

### 3. Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat akan memperoleh masukan tentang budaya jual beli di kotamadya Pare-Pare Sulawesi Selatan dengan adanya penelitian ini.
- b. Memberikan informasi budaya kota Pare-Pare terhadap masyarakat yang berasal dari luar kota tentang cara-cara berinteraksi dengan pedagang di pasar sentral Lakessi Pare-Pare.